SIMBUR CAHAYA
Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya
Alamat Redaksi: Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya, Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, Sumatera Selatan 30139, Indonesia.
Telepon: +62711-580063 Fax: +62711-581179
E-mail: simburcahaya@fh.unsri.ac.id
Website: http://journal.fh.unsri.ac.id/simburcahaya
ISSN : 1410-0614
E-ISSN : 2684-9941

Pengaruh Presidensi KTT G20 Indonesia terhadap Citra Politik Luar Negeri: Perspektif Siyasah Dauliyah

Niken Diani Pangestika Asyari[a], Nadiva Salma Azzahra[b], Prayudi Rahmatullah[c]

[a] Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Email: 210203110068@student.uin-malang.ac.id
[b] Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Email: 210203110069@student.uin-malang.ac.id
[c] Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Email: prayudirenggaing@uin-malang.ac.id

Informasi Artikel

Histori Artikel:
Diterima : 23-02-2024
Direvisi : 11-12-2024
Disetujui : 10-03-2025
Diterbitkan : 28-06-2025

Kata Kunci:
KTT G20; Politik Luar Negeri; Siyasah Dauliyah

DOI.
10.28946/sc.v32i1.3622

Abstrak

Presidensi KTT G20 di Bali pada 2022 mencerminkan hubungan internasional Indonesia yang proaktif dan berkomitmen. Dalam forum ini, Indonesia berhasil memajukan isu-isu global seperti transisi energi dan transformasi ekonomi digital. Keberhasilan penyelenggaraan meningkatkan reputasi Indonesia di mata masyarakat internasional, memberikan kontribusi positif pada stabilitas regional dan global. Dampak positif juga terlihat dalam diplomasi Islami, di mana Indonesia, sebagai tuan rumah, menjunjung tinggi perdamaian dan berperan aktif mencari solusi untuk tantangan bersama. Meskipun terdapat penelitian sebelumnya seputar Presidensi KTT G20, penelitian ini membahas citra politik luar negeri Indonesia setelah menyelenggarakan Presidensi KTT G20 Bali melalui perspektif siyasah dauliyah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian empiris dengan pendekatan historis dan pendekatan konseptual. Sumber data yang digunakan diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, artikel ilmiah, berita, dan dokumen pendukung lain. G20 adalah forum internasional yang terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa, berfokus pada perekonomian. Terbentuk sebagai respons terhadap krisis moneter 1997-1999, G20 menjadi platform multilateral tanpa pemimpin tetap, mewakili mayoritas populasi dan perdagangan global. Sebagai anggota sejak 1999, Indonesia berperan penting dalam menyelesaikan isu-isu global dan regional. Presidensi KTT G20 Bali 2022 mencerminkan kepercayaan dunia pada potensi Indonesia dalam diplomasi ekonomi. Dalam perspektif siyasah dauliyah Islam, forum ini menggambarkan penerapan prinsip

hukum internasional Islam untuk menjaga perdamaian. Keberhasilan acara tersebut memperkuat citra positif Indonesia di dunia internasional, menunjukkan komitmen pada kerjasama global dan nilai-nilai moral dalam hubungan internasional.

Article Info

Article History:
Received : 23-02-2024
Revised : 11-12-2024
Accepted : 10-03-2025
Published : 28-06-2025

Keywords:
G20 Summit; International Relations; Siyasah Dauliyah

Abstract

The presidency of the G20 Summit in Bali in 2022 reflects Indonesia's proactive and committed international relations. In this forum, Indonesia successfully advanced global issues such as energy transition and digital economic transformation. The successful organization enhanced Indonesia's reputation in the eyes of the international community, contributing positively to regional and global stability. Positive impacts were also seen in Islamic diplomacy, where Indonesia, as the host, upheld peace and actively sought solutions to common challenges. Although there are previous studies around the G20 Summit Presidency, this research discusses Indonesia's foreign policy image after organizing the Bali G20 Summit Presidency through the perspective of Siyasah Dauliyah. The research method used is empirical research with a historical and conceptual approach. The data sources used were obtained through literature studies in the form of books, scientific articles, news, and other supporting documents. The G20 is an international forum consisting of 19 major countries and the European Union, focusing on the economy. Formed in response to the 1997–1999 monetary crisis, the G20 became a multilateral platform without a permanent leader, representing the majority of the global population and trade. Since 1999, Indonesia has played an important role in resolving global and regional issues. The presidency of the G20 Bali 2022 Summit reflects the world's trust in Indonesia's potential in economic diplomacy. From the perspective of Islamic Siyasah Dauliyah, this forum illustrates the application of Islamic international law principles to maintain peace. The success of the event strengthened Indonesia's positive image internationally, demonstrating a commitment to global cooperation and moral values in international relations.

PENDAHULUAN

Layaknya seorang manusia yang disebut sebagai *zoon politicon*[1], suatu negara memerlukan suatu hubungan timbal balik dengan negara lain guna memenuhi kebutuhan negaranya. Maka dapat dipastikan bahwa, setiap negara saling melakukan hubungan dengan negara lain.

[1] Istilah Zoon Politicon diperkenalkan oleh ahli filsafat Yunani yaitu Aristotes yang menyatakan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga manusia senantiasa menginginkan hubungan dengan manusia lainnya. Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bumi Aksara 2012) 44.

Berdasarkan data Worldometer pada 2023 terdapat 195 negara diseluruh dunia,[2] adapun yang terdaftar sebagai anggota PBB sejumlah 193 negara.[3] 193 negara yan tergabung dalam PBB tersebut telah melakukan hubungan untuk bergabung dalam suatu organisasi internasional. Dapat diketahui bahwa hal tersebut dapat dianggap sebagai hubungan internasional. Hubungan internasional merupakan hubungan yang melampaui batas teritorial suatu negara dengan melibatkan berbagai subjek dan berkaitan dengan berbagai bentuk kegiatan manusia baik dilakukan oleh individu, kelompok, maupun negara.[4]

Hubungan internasional tidak hanya berbentuk hubungan koneksi dalam membentuk aliansi atau koneksi untuk memenuhi kebutuhan negara-negara yang menjalin hubungan kerjasama, melainkan membangun kerja sama dalam berbagai bidang guna meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas setiap negara. Melalui suatu hubungan diplomasi setiap negara berusaha memastikan kedudukan mereka dalam pergaulan internasional. Dalam era globalisasi hubungan internasional adalah sebuah langkah strategis dalam menciptakan stabilitas dan kemajuan negara. Hubungan internasional tidak hanya melibatkan pemerintah saja tetapi membutuhkan peran setiap warga negara, baik individu maupun kelompok. Salah satu forum kerja sama internasional yang mencerminkan visi dan misi dalam mewujudkan dunia yang lebih baik adalah G20 atau Group 20.

G20 adalah salah satu forum kerja sama internasional yang anggotanya terdiri atas 19 negara utama dan Uni Eropa (Uni Eropa terdiri atas 27 negara di benua Eropa) yang memiliki kelas pendapatan menengah hingga tinggi, terdiri atas negara berkembang dan negara maju yang ada di seluruh dunia.[5] G20 dibentuk atas inisiasi negara anggota G7 untuk mengajak lebih banyak negara maju dan negara berkembang di dunia untuk bekerja sama mengatasi krisis global. Setiap tahunnya, para pemimpin G20 berkumpul untuk mendiskusikan isu-isu ekonomi, keuangan, dan pembangunan global. Selain itu, G20 juga menjadi platform untuk dialog politik tingkat tinggi antara negara-negara tersebut, mencakup kerjasama dalam bidang keamanan, energi, dan isu-isu

[2] "How Many Countries Are There in the World?" (*Worldometer*) <https://www.worldometers.info/geography/how-many-countries-are-there-in-the-world/> diakses 5 Desember 2023.
[3] Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1945. Saat ini terdiri dari 193 Negara Anggota, PBB dan pekerjaannya dipandu oleh tujuan dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Piagam pendiriannya. PBB tetap menjadi satu-satunya tempat di dunia di mana semua negara di dunia dapat berkumpul bersama, mendiskusikan masalah-masalah bersama, dan menemukan solusi bersama yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia. "About Us" (*United Nation*) <https://www.un.org/en/about-us> diakses 5 Desember 2023.
[4] Asep Setiawan, *Pengantar Hubungan Internasional* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta 2020) 9 <https://repository.umj.ac.id/6800/1/DIKTAT PENGANTAR HI.pdf>.
[5] G20, *G20 Pedia* (G20.org 2022) <https://fliphtml5.com/nyzuy/sxti>.

sosial. Keberadaan G20 mencerminkan kesadaran akan pentingnya kerja sama internasional dalam menanggapi perubahan kompleks dalam dinamika global, serta mempromosikan inklusivitas dalam proses pengambilan keputusan ekonomi global.

KTT G20 sebagai bentuk hubungan internasional telah menjadi lebih terlihat sebagai kolaborasi multilateral yang melibatkan negara-negara dengan peran ekonomi yang signifikan. Kesepakatan yang dicapai dalam forum ini tidak hanya mempengaruhi negara-negara anggota tetapi juga memiliki dampak global. Pada saat yang sama, partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk perwakilan masyarakat sipil dan sektor swasta, menjadi penting untuk mendukung keberhasilan upaya bersama. Selain itu, hubungan internasional yang terjalin dalam KTT G20 tidak hanya terbatas pada kerja sama ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti pembangunan berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, dan upaya bersama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang harus dicapai pada 2030. Dengan demikian, KTT G20 dan organisasi serupa mencerminkan upaya bersama masyarakat internasional untuk menciptakan dunia yang lebih adil, stabil, dan berkelanjutan melalui kerja sama lintas batas yang erat.

Sebagai contoh, Indonesia menjadi tuan rumah Presidensi KTT G20 pada tahun 2022, seperti yang diadakan di Bali. KTT G20 ini berfungsi sebagai platform untuk mendiskusikan tantangan-tantangan bersama, termasuk ketidaksetaraan ekonomi, perubahan iklim, dan isu-isu keamanan global.[6] Secara khusus isu utama yang diangkat dalam Presidensi KTT G20 di Bali yaitu transisi energi, transformasi ekonomi berbasis digital, dan arsitektur kesehatan global.[7] Presidensi KTT G20 di Bali pada tahun 2022 menjadi momen penting bagi Indonesia untuk menunjukkan kapabilitasnya dalam mengelola forum internasional dan berkontribusi pada pembentukan kebijakan global. Melalui perannya sebagai tuan rumah, Indonesia berhasil membawa isu-isu krusial ke panggung internasional. Citra politik luar negeri bebas aktif yang menjadi ciri Indonesia semakin diakui dunia. Indonesia semakin proaktif, berpengaruh, dan berkomitmen terhadap kerja sama internasional semakin kuat.[8] Keberhasilan ini juga mencerminkan kemampuan politik luar negeri Indonesia dalam membangun strategi diplomasi yang cerdas dan positif dengan seluruh

[6] "Presidensi G20 Indonesia 2022" (*bi.go.id*) <https://www.bi.go.id/id/G20/Default.aspx> diakses 7 Desember 2023.
[7] Poppy S Winanti dan Wawan Mas'udi (ed), *G20 di Tengah Perubahan Besar Momentum Kepemimpinan Global Indonesia* (Gajah Mada University Press 2022) 6.
[8] "Peran Indonesia di Kancah Internasional Kian Nyata" (*Indonesia.go.id*) <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/6682/peran-indonesia-di-kancah-internasional-kian-nyata?lang=1> diakses 7 Desember 2023.

negara anggota G20. Kemampuan dan keunggukan diplomasi Indonesia menjadi senjata dalam mendukung penyelenggaraan Presidensi KTT G20.

Dampak positif dari penyelenggaraan Presidensi KTT G20 di Bali juga dapat terlihat dalam peningkatan kepercayaan dan reputasi Indonesia di mata masyarakat internasional. Upaya Indonesia untuk menciptakan atmosfer kerjasama dan dialog dalam forum internasional ini, memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas regional dan global. Selain itu, inisiatif Indonesia dalam mencapai kesepakatan bersama mengenai isu-isu krusial seperti ketegangan antara Rusia dan Ukraina,[9] akan memperkuat posisinya sebagai negara yang tidak hanya mengutamakan kepentingan nasional tetapi juga berperan aktif dalam mencari solusi untuk tantangan bersama. Secara keseluruhan, Presidensi KTT G20 di Indonesia tidak hanya meningkatkan peran negara ini dalam kancah internasional, tetapi juga membuka peluang untuk kolaborasi lebih lanjut dengan negara-negara anggota G20 dan pemangku kepentingan global lainnya. Indonesia dapat memanfaatkan momentum ini untuk memperdalam hubungan diplomatik, menggalang dukungan internasional, dan memperjuangkan agenda-agenda nasional yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pengaruh Presidensi KTT G20 di Bali terhadap citra politik luar negeri Indonesia dari sudut pandang Islam terkait hubungan internasional dalam Islam atau *siyasah dauliyah,* adalah salah satu upaya dalam menjaga perdamaian dan stabilitas dunia. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian, menyatakan tidak ada larangan dalam Islam yang menyatakan seseorang bergaul dengan umat non-Islam atau menukar sesuatu yang bermanfaat.[10] Penyataan tersebut dapat dimaknai bahwa perdamaian adalah segalanya dan peperangan adalah hal yang patut untuk dihindari. Sejatinya Islam menganjyrkan cara-carai damai dalam menjalin hubungan, salah satunya melalui diplomasi sebagaimana forum G20. Melalui uraian latar belakang ini penulis akan mengakiji sejumlah upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia sebagai sarana penguatan citra politik luar negeri selama penyelenggaraan Presidensi KTT G20 di Bali dan bagaimana pengaruh Presidensi KTT G20 di Bali terhadap citra politik luar negeri pasca penyelenggaraan ditinjau dari perspektif *siyasah dauliyah.* Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesimpulan mengenai citra politik luar negeri Indonesia.

[9] Sachin Chaturvedi, "Indonesian and Indian G20 presidencies in perspective" *East Asia Forum* (19 Oktober 2023) <https://www.eastasiaforum.org/2023/10/19/indonesian-and-indian-g20-presidencies-in-perspective/>.
[10] Abdul Wahhab Khallaf, *Politik Hukum Islam* (Tiara Wacana 2005) 83–84.

Penulis memperoleh sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesaan topik dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun, penulisan penelitian ini memiliki perbedaan substansi pembahasan utama yang berbeda dan tidak ditemui dalam penelitian lainnya. Berikut beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan substansi pembahasan yang berbeda. *Pertama,* penelitian yang dipublikasikan oleh *Journal of Diplomacy and International Studies* pada 2023 dengan judul *"Strategi Diplomasi Indonesia dalam Presidensi G-20 di Bali"* ditulis oleh Lian Mutiara Timur dan Rio Sundari. Penelitian tersebut membahas strategi diplomasi Indonesia dalam pelaksanaan Presidensi G20 di Bali. Penelitian tersebut menghasilkan analisa peran Indonesia dalam mengusung isu global dan keberhasilannya dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, serta memastikan bahwa G20 dapat memberikan kotribusi nyata. Perbedaannya terletak pada pokok pembahasan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Lian dan Rio hanya terbatas pada analisis strategi yang telah dilakukan dan manfaat yang diterima Indonesia dalam Presidensi G20. Sedangkan, dalam penelitian yang penulis lakukan akan membahas bagaimana citra politik luar negeri Indonesia pasca penyelenggaraan Presidensi KTT G20 di Bali dari sudut pandang *siyasah dauliyah*. *Kedua,* penelitian yang dipublikasikan oleh Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global pada 2023 dengan judul *"Diplomasi Indonesia Menghadapi Konflik Rusia dan Ukraina Tahun 2022"* ditulis oleh Marisa Komala, Asep Setiawan, Ali Noer Zaman, dan Amin Tohari. Penelitian tersebut membahas tujuan diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dalam mengahadapi konflik Rusia dan Ukraina. Marisa, dkk menjelaskan peran Indonesia sebagai mediator konflik Rusia dan Ukraina dan keberanian Indonesia mengangkat isu konflik tersebut dalam Presidensi G20 sebagai media perdamaian. Perbedaan penelitian terletak pada pokok pembahasan yang hanya membahas upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia dalam mmediasi konflik Rusia dan Ukraina selama Presidensi KTT G20. Ketiga, penelitian yang dipublikasikan oleh *International Jurnal of Education, Vocational, and Social Sience* pada 2023 dengan judul *"The G-20 Presidency as an External Political Instrument to Realize Good Environmental Governance in Indonesia"* ditulis oleh Laras Putri Olifiani dan Elyta. Penelitian tersebut membahas relevansi adanya KTT G20 di Bali dengan upaya Indonesia melakukan pemindahan Ibu Kota Negara yang berpotensi menimbulkan kerusakan ekologis. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa adanya KTT G20 di Bali menjadi instrumen politik bagi Indonesia dalam mewujudkan tata kelola lingkungan yang baik. Kedepannya kerusakan ekologis karena pemindaan dan relokasi IKN dapat diantisipasi melalui skema tata kelola lingkungan global yang diupayakan

dalam Presidensi KTT G20 di Bali. Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena fokus pembahasan ada apada keterkaitan Presidensi KTT G20 dengan tata kelola lingkungan di lokasi Ibu Kota Negara yang baru di Provinsi Kalimantan Timur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian empiris dengan pendekatan historis dan pendekatan konseptual. Pendekatan historis mengulas proses keterlibatan Indonesia dalam G20 hingga sebagai penyelenggara Presidensi G20 Indonesia di Bali pada 2022. Pendekatan konseptual mengulas bagaimana konsep prinsip-prinsip utama *siyasah dauliyah* dan mengkaji itra politik luar negeri penyelenggaraan Presidensi KTT G20 Bali. Sumber data yang digunakan diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, artikel ilmiah, berita, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan *siyasah dauliyah* dan Presidensi G20 yang kemudian dilakukan analisis sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

G20 atau *The Group of 20* adalah forum kerja sama internasional yang anggotanya terdiri atas 19 negara utama dan Uni Eropa (Organisasi negara-negara di benua Eropa) yang berada pada pendapatan kelas menengah hingga tinggi, baik tergolong negara berkembang maupun negara maju. Berikut adalah 20 negara yang tergabung dalam G20.[11]

Tabel 1: Negara Anggota G20

Benua	Nama Negara
Asia	Indonesia, India, Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, Turki, dan Arab Saudi
Eropa	Inggris, Jerman, Perancis, Rusia, Italia, dan Uni Eropa
Afrika	Afrika Selatan
Amerika	Kanada, Amerika Serikat, Meksiko, Brazil, dan Argentina
Australia	Australia

Sumber: Situs Resmi G20 Indonesia, Anggota G20.

Sejarah terbentuknya G20 berawal atas inisiasi G7 atau The Group of 7 pada 1999. G20 sendiri terbentuk karena krisis moneter yang melanda dunia pada 1997 sampai 1999. Krisis moneter 1997 berawal di Thailand karena jatuhnya mata uang bath yang kemudian merambat ke berbagai negara negara lain sperti Indonesia, Korea Selatan, Brazil, bahkan mempengaruhi

[11] G20 (n 5) 8–9.

ekonomi negara besar lain seperti Amerika Serikat dan Rusia. Para menteri keuangan dari beberapa negara besar di dunia membentuk suatu gerakan unntuk membentuk suatu forum diskusi untuk mencari jalan keluar dari kriris ekonomi yang melanda dunia. Forum diskusi ini dihadiri 7 negara yang kemudian menajadi bagian dari G7, yaitu Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Jepang. Menteri keuangan Amerika Serikat Lawrence Summer dan menteri keuangan Kanada Paul Martin menyadari bahwa permasalahan ekonomi tidak akan bisa diselesaikan hanya dengan beberapa negara, namun perlu kerja sama dengannegara lain dari berbagai benua agar penyelesaian masalah ekonomi dapat merata.[12]

Lahirlah G20 pada 26 September 1999 sebagai forum bersama negara-negara di dunia dengan pendapatan menengah hingga tinggi yang berfokus pada perekonomian. Namun, seiring perkembangan dan tuntutan global forum ini berkembang sebagai forum kerja sama multilateral yang merepresentasikan 2/3 populasi dunia, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia.[13] G20 tidak memiliki pemimpin tetap, forum ini menganut sistem presidensi yang dipegang oleh salah satu anggota selama satu tahun. G20 tidak memiliki kantor secretariat tetap seperti PBB atau ASEAN. Sistem koordinasinya dipegang oleh Troika yaitu terdiri atas negara presidensi berjalan, negara presidensi sebelumnya, dan negara presidensi berikutnya. Ketika Indonesia menjadi penyelenggara KTT G20 pada 2022 maka anggota Trorikanya adalah, Indonesia sebagai negara presidensi berjalan, Italia sebagai negara presidensi sebelumnya, dan India negara presidensi berikutnya.[14]

Indonesia merupakan salah satu perwakilan negara berkembang dari Asia Tenggara yang bergabung dan berkolaborasi dengan anggota G20 lainnya untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan global dan regional. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan populasi dan ekonomi yang berkembang pesat yang diharapkan dapat membawa harapan baru bagi negara-negara berkembang lainnya di kawasan Asia Tenggara. Indonesia terpilih menjadi anggota tetap forum G20 didasari oleh beberapa alasan penting. Sebagai salah satu pendiri ASEAN Indonesia memiliki kedudukan regional yang strategis, sehingga dapat menjadi jembatan forum G20 dengan negara di kawasan Asia Tenggara. Indonesia dinilai berhasil melewati krisis moneter

[12] Alvela Salsabilah Putri, "G20: Mediator untuk Kemajuan Ekonomi Indonesi" (2020) 13 Jurnal Hubungan Internasional 89 <http://dx.doi.org/10.20473/jhi.v13i1.16863>.
[13] Lian Mutiara Timur dan Rio Sundari, "Strategi Diplomasi Indonesia dalam Presidensi G-20 di Bali" (2023) 6 Journal of Diplomacy and International Studies 65 <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/article/view/14648>.
[14] G20 (n 5).

pada tahun 1998, disamping merupakan salah satu negara yang aktif dalam organisasi internasional lain.[15] Sebagai dnegara dengan potensi ekonomi yang kuat, Indonesia nyatanya menduduki peringkat 10 dalam *Purchasing Power Parity* dari 20 negara anggota G20. PDB Indonesi tercatat mencapai nilai 1 Triliun USD, capaian tersebut menjadikan Indonesia menjadi kekuatan pasar baru di dunia.[16]

Indonesia telah menjadi anggota G20 sejak forum multilateral ini didirikan pada tahun 1999. Bagi Indonesia, forum eksklusif ini merupakan arena yang sangat bergengsi di mana Indonesia dapat mencapai kepentingan nasionalnya. Namun, Indonesia juga memahami posisi dan tanggung jawabnya yang sangat penting untuk mewakili negara-negara berkembang. Berbagai alasan mengapa Indonesia menjadi bagian dalam forum G20 adalah sebagai berikut: [17]

1. Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang tercatat cukup penting di antara negara-negara berkembang lainnya, sehingga Indonesia memiliki keistimewaan untuk bergabung dalam forum tersebut.
2. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah China, Amerika Serikat dan India.
3. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga memiliki potensi untuk menjembatani perbedaan peradaban dunia.
4. Indonesia sebagai negara demokrasi baru yang sedang berada pada tahap konsolidasi.
5. Posisi geografis Indonesia yang strategis dan satu-satunya perwakilan ASEAN dalam G20.

Indonesia terpilih menjadi Presidensi KTT G20 pada tahun 2022 untuk pertama kalinya, penunjukan tersebut dilakukan pada pertemuan Riyadh Summit 2020 di Arab Saudi dan kemudian tanggung jawab sebagai tuan rumah diberikan secara resmi pada KTT G20 di Roma, Italia pada 30-31 Oktober 2021. Presidensi KTT G20 resmi beralih kepada Indonesia, presidensi ini berlangsung selama satu tahun terhitung sejak 1 Desember 2021 sampai 31 November 2022. Adapun puncak KTT G20 akan diadakan di Pulau Bali pada 15-16 November 2022. Kepercayaan yang diberikan kepada Indonesia sebagai penyelenggara forum G20 merupakan suatu peluang untuk kembali bangkit pasca pandemic Covid-19 yang melanda dunia. KTT G20 Bali membawa progres positif bagi hubungan kerja sama bilateral dan multilateral dengan berbagai negara dan

[15] Timur dan Sundari (n 13).
[16] G20 (n 5) 31.
[17] Timur dan Sundari (n 13).

organisasi internasional lain.[18] Sebagaimana tema yang diangkat dalam KTT G20 Bali yaitu "*Recover Together, Recover Stronger*" tema tersebut bermakna melalui KTT G20 Bali Indonesia mengajak seluruh dunia untuk saling bergandengan tangan dan mendukung program pemulihan bersama pasca pandemi Covid-19 untuk pulih dan tumbuh lebih kuat dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan.[19] Tema tersebut sejalan dengan visi dan misi politik luar negeri Indonesia yang senantiasa berupaya menyatukan perbedaan dan membangun kerja sama demi tercapainya perdamaian dunia.

Isu yang dibahas dalam KTT G20 terdiri atas dua jalur yaitu *Finance Track* dan *Sherpa Track. Finance Track* adalah forum khusus dalam G20 yang berfokus pada isu keuangan. Poin pemabahasannya meliputi kebijakan fiskal, moneter dan riil, investasi dan infrastruktur, regulasi keuangan, inklusi keuangan, dan perpajakan internasional. Forum ini khusus ini dihadiri oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentrang dari para anggota G20. Adapun *Sherpa Track* adalah forum khusus yang membahas isu diluar isu keuangan, cakupannya cukup luas meliputi isu pendidikan, budaya, ekonomi digital, lingkungan, pariwisata, pembangunan berkelanjutan, lapangan kerja, pertanian, urusan luar negeri, energi berkelanjutan, perdagangan, investasi, industri, dan pemberdayaan perempuan.[20] Isu-isu yang dibahas dalam rangkaian KTT G20 khususnya *Sherpa Track* secara khusus dilakukan oleh delegasi dari masing-masing negara dalam forum pertemuan khusus. Adapun sejumlah agenda pertemuan dalam G20 adalah:[21]

1. *Leader's Summit* adalah Konferensi Tingkat Tinggi atau KTT Pemimpin Negara anggota G20 dihadiri oleh sejunlah kepala negara atau kepala pemerintahan negara-negara anggota G20 dan negara-negara yang menjadi tamu undangan dalam penyelenggaraan KTT G20.
2. *Ministerial Meeting* dalam *working groups* adalah pertemuan para menteri yang forum pembahasannya disesuaikan pada sektor yang diampu.
3. *Deputies and Sherpa Meetings* forum pembahasan ini merupakan bagian dari *Finance Track* dan *Sherpa Track*.

[18] Warhidatun Maratus Solechah dan Sugito, "Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Sebagai Kepentingan Nasional Indonesia dalam Presidensi G20" (2022) 8 Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial 12.
[19] "Retno Marsudi: Tema G20 Punya Makna 'Indonesia Banget'" *Kompas.com* (Jakarta, 7 Januari 2022) <https://www.kompas.com/kabarg20/read/2022/01/07/163000270/retno-marsudi-tema-g20-punya-makna-indonesia-banget>.
[20] G20 (n 5) 15–16.
[21] ibid 18–19.

4. *Working Groups Meetings* merupakan pertemuan kelompok kerja yang pembahasannya fokus pada isu prioritas masing-masing sektor yang diampu oleh setiap kelompok kerja.
5. *Engagement Groups Meeting* adalah forum dialog khusus dalam G20 yang membahas isu tertentu secara khusus.

Secara umum penyelenggaraan Presidensi KTT G20 di Indonesia terdiri atas serangkaian pertemuan yang telah dilakukan sepanjang Indonesia menajabat sebagai Presidensi KTT G20. Sedikitnya ada 157 pertemuan yang telah diselenggarakan di 19 kota di Indonesia. Beberapa forum pertemuan tersebut diantaranya:

1. B20 atau Business 20 adalah suatu forum bisnis internasional yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dunia yang kuat dan berkelanjutan dari sektor swasta.
2. C20 atau Cicil 20 adalah forum komunikasi masyarakat sipil dunia yang berpartisipasi dalam forum G20 guna membantu pemerintah dalam menghadapi isu global yang sedang terjadi.
3. L20 atau Labour 20 adalah forum yang menyuarakan kepentingan para tenanga kerja diseluruh dunia dalam forum G20. Persatuan serikat kerja dari negara anggota G20 dan Global Union bersama-sama memberikan saran dan masukan kepada G20 terkait masalah tenaga kerja.
4. P20 atau Parliamentary 20 adalah forum yang dihadiri oleh perwakilan kegislatif fari seluruh anggota G20 yang tujuannya membawa kepentingan parlemen dalam usaha meningkatkan dukungan politik dan komitmen internasional.
5. S20 atau Science 20 adalah forum yang terdiri atas peneliti dan ilmuan dari seluruh negara anggota G20 yang fokus utama pembahasannya adalah bidang keilmuan terkait kesehatan global.
6. SAI20 atau Supreme Audit Institution 20 adalah forum lembaha audit tertinggi pada setiap anggota G20 tujuan utama forum ini adalah mempromosikan kerjasama, transparansi, dan akuntabilitas.
7. T20 atau Think 20 adalah forum *Global Think and Tank* dan para ahli yang bertugas menyajikan analisis yang komprehensif terhadap isu yang diangkat dalam KTT G20 dan hasil ide yang diajukan akan digunakan untuk mendukung program-program G20 yang konkret dan berkelanjutan.

8. U20 atau Urban 20 adalah forum bagi para pemimpin daerah dari para anggota G20, forum ini membahas aksi terkait isu iklim global dan pembangunan berkelanjutan kepada pemimpin nasional.
9. W20 atau Women 20 adalah forum yang dibuka untuk mendoring keterlibatan perempuan dalam agenda G20, forum ini mendorong G20 untuk berkomitmen mengatasi isu terkait perempuan dan kesetaraan gender.
10. Y20 atau Youth 20 adalah forum dialog pemuda dari negara anggota G20 yang membahas mengenai permasalahan global dan mencapai consensus bersama sebagai wujud pemuda adalah pemimpin masa depan. [22]

Terbukanya berbagai bidang forum pertemuan yang ada menjadikan KTT G20 sebagai forum penting berkumpulnya para pemimpin dunia. Selain 20 negara anggota G20 terdapat beberapa tamu undangan yang hadir dari beberapa negara dan organisasi internasional dalam KTT G20 di Bali. Sejumlah negara dan perwakilan organisasi yang hadir yaitu:[23]

1. Belanda diwakili oleh Perdana Menteri Mark Rutte.
2. Singapura diwakili oleh Perdana Menteri Lee Hsien Loong.
3. Spanyol diwakili oleh Perdana Menteri Pedro Sanchez.
4. Ukraina diwakili oleh Presiden Volodymyr Zelenskyy.
5. Uni Emirat Arab diwakili oleh Presiden Mohammed bin Zayed Al-Nahyan.
6. Forum Kepulauan Pasifik diwakili oleh Ketua Inoke Kubuabola.
7. ASEAN diwakili oleh Ketua Hun Sen.
8. NEPAD diwakili oleh Paul Kagame (Presiden Rwanda).
9. Uni Afrika diwakili oleh Macky Sall (Presiden Senegal).
10. Komunitas Karibia diwakili oleh Albert Ramdin (Menteri Luar Negeri Suriname).
11. Asian Development Bank diwakili oleh Presiden Masatsugu Asakawa.
12. FIFA diwakili oleh Presiden Gianni Infantino.
13. International Labour Organization diwakili oleh Direktur Jenderal Gilbert Houngbo.
14. International Olympic Committee diwakili oleh Presiden Thomas Bach.
15. Islamic Development Bank diwakili oleh Presiden Muhammed Al-Jasser.

[22] ibid 19–22.
[23] "Konferensi Tingkat Tinggi G20 Bali 2022" (*Wikipedia.org*) <https://id.wikipedia.org/wiki/Konferensi_Tingkat_Tinggi_G20_Bali_2022> diakses 9 Desember 2023.

16. OECD diwakili oleh Sekretaris Jenderal Mathias Cormann.
17. United Nation diwakili oleh Sekretaris Jenderal Antonio Guterres.
18. World Economic Forum diwakili oleh Ketua Eksekutif Klaus Schwab.
19. World Health Organization diwakili oleh Direktur Jenderal Yedros Adhanom Ghebreyesus.
20. World Trade Organization diwakili oleh Direktur Jenderal Ngozi Okonjo Iweala.

Kehadiran para tamu undangan yang meningkatkan citra politik luar negeri Indonesia yang mampu menciptakan hubungan baik dengan negara-negara dunia dan sejumlah organisasi internasional. Presidensi KTT G20 Bali merupakan sarana komunikasi internasional bagi Indoensia untuk menyampaikan pandangannya kepada dunia. Tujuan komunikasi internasional yang dilakukan Indonesia dalam Presidensi KTT G20 Bali yaitu:[24]

1. Mencegah pecahnya konflik antar anggota G20.
2. Mengembangkan kerja sama internasional baik bilateral maupun multilateral.
3. Memperkuat kedudukan Indonesia dalam forum G20.
4. Meningkatkan citra luar negeri dan reputasi Indonesia dalam tingkat global.
5. Mendukung dan menjaga perdamaian dunia.
6. Mendukung dan mengembangan pembangunan internasional yang berkelanjutan sesuai tema KTT G20 Bali yaitu "*Recover Together, Recover Stronger*".

Komunikasi internasional, dilihat dari perspektif diplomatik, merujuk pada proses komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah atau negara dengan negara atau pemerintah lain melalui jalur diplomasi. Penyampaian pesan diplomasi yang membawa muatan kepentingan nasional suatu negara, terutama terkait dengan aspek ekonomi, politik, pertahanan, dan keamanan. Komunikasi ini umumnya bersifat interpersonal atau melibatkan kelompok kecil antar pejabat tinggi negara. Jalur diplomatik seperti forum G20 ini sering digunakan sebagai sarana komunikasi langsung antara pejabat tinggi negara atau melalui perwakilan diplomatik.[25] Sehingga forum ini menjadi sarana utama dalam membangun hubungan dan memajukan kepentingan nasional. Perspektif diplomatik menekankan bahwa komunikasi internasional adalah kunci untuk meningkatkan kerjasama internasional, menghindari konflik, dan mempromosikan orientasi program nasional Indonesia pada dunia.

[24] Sinta Julina, "Komunikasi Internasional Indonesia Sebagai Presidensi G-20 Indonesia 2022 ditinjau dari Perspektif Diplomatik" (2022) 8 Jurnal Ilmu Komunikasi Citra 8.
[25] ibid.

Pada KTT G20 2022, Indonesia sebagai Presidensi KTT G20 memiliki peran penting sebagai komunikator utama, menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan kepentingan dan aspirasi negara. Komunikasi dilakukan melalui para pemimpin negara atau perwakilannya, membawa pesan harmonis untuk memperkuat hubungan internasional dan mencapai tujuan dunia yang lebih damai. Dalam konteks diplomatik, komunikasi ini tidak hanya sebagai pertukaran informasi tetapi juga sebagai strategi diplomasi untuk mencapai keberlanjutan pembangunan dalam sektor ekonomi, politik, dan pertahanan. Presidensi G20 yang diemban oleh Indonesia di tengah pandemi memiliki dampak signifikan dalam membuktikan resiliensi ekonomi Indonesia terhadap krisis. Melalui peran ini, Indonesia berusaha mendapatkan pengakuan atas statusnya sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia, yang pada gilirannya dapat mewakili negara-negara berkembang lainnya. Keberhasilan Indonesia dalam memperoleh dukungan dan dampak positif pada pemulihan aktivitas perekonomiannya menjadi fokus utama dalam forum ini.

Presidensi KTT G20 juga menjadi platform untuk menampilkan keberhasilan yang telah dicapai oleh Indonesia kepada dunia, menandai titik awal pemulihan keyakinan pelaku ekonomi dan keuangan. Pertemuan-pertemuan G20 di Indonesia tidak hanya menjadi kesempatan untuk memperkenalkan pariwisata dan produk unggulan Indonesia kepada dunia internasional tetapi juga diharapkan dapat memberikan dorongan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara keseluruhan, diplomasi Indonesia dalam konteks Presidensi G20 bukan hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi, tetapi juga berperan dalam memperkuat citra Indonesia di tingkat internasional, menunjukkan kemajuan yang signifikan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penguatan hubungan internasional.

Pengaruh Presidensi KTT G20 Bali terhadap Citra Politik Luar Negeri Indonesia Ditinjau dari Perspektif Siyasah Dauliyah

Mengenai hubungan internasional dalam Islam dikenal istilah *siyasah dauliyah*. Istilah tersebut terdiri atas dua kata yaitu *siyasah* dan *dauliyah*. Kata *siyasah* dapat diatikan sebagai suatu cara untuk mengatur objek tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kata *dayliyah* dapat diartikan sebagai negara, hubungan antar negara, kedaulatan negara, dan kewenangan negara. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siyasah dauliyah adalah ilmu yang mengatur

interaksi suatu negara dalam pergaulan internasional (antar negara).[26] Beberapa pandangan ulama mengenai hubungan internasional dalam Islam atau *siyasah dauliyah* yaitu:

1. Muhammad bin Hasan al-Syaibani menguraikan pandangannya terhadap hukum internasional Islam. Dalam pandangannya, hubungan internasional dalam Islam terdiri dari keterkaitan antara komunitas Muslim dan non-Muslim, serta interaksi antarnegara Islam, negara yang terlibat dalam konflik, dan negara netral. Selain itu, dalam konteks ini, hukum internasional Islam juga mencakup aspek-aspek seperti proses negosiasi, pengiriman perwakilan, peraturan berperang melawan musuh, dan perlakuan terhadap tawanan perang. Al-Syaibani secara komprehensif membahas berbagai aspek hubungan internasional dalam kerangka nilai dan prinsip Islam.[27]
2. Abu al-A'la al-Maududi berpendapat bahwa hukum internasional terbentuk melalui konvensi dan perjanjian, dengan penekanan khusus pada perjanjian sebagai landasan utama dalam hubungan internasional dalam Islam, yang disebut sebagai *mitsaq*. *Mitsaq* mencerminkan kesepakatan bahwa satu negara tidak akan berperang dengan negara lainnya. Al-Maududi menekankan bahwa bahkan tanpa perjanjian tertulis atau pakta non-agresi, suatu negara Islam diwajibkan menjaga *mitsaq* dengan negara lain. Namun, jika terdapat perjanjian dengan negara tirani yang melanggar prinsip-prinsip Islam, negara Islam memiliki hak untuk secara terbuka membatalkan perjanjiannya. Dengan demikian, dalam pandangan al-Maududi, hubungan internasional dalam konteks fiqḥ *siyasah dauliyah* terfokus pada peran perjanjian dalam kondisi perang dan damai, serta dinamika hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim.[28]

Berdasarkan pandangan Abu al-A'la al-Maududi dan Muhammad bin Hasan al-Syaibani, dapat disimpulkan bahwa hukum internasional dalam Islam memiliki landasan utama pada konsep perjanjian atau *mitsaq*. Perjanjian dianggap sebagai instrumen kunci dalam membentuk dan mengatur hubungan antarnegara, baik antara negara Muslim dan non-Muslim, maupun antara negara Islam, negara yang terlibat dalam konflik, dan negara netral. Keduanya menekankan pentingnya menjaga perjanjian atau *mitsaq* sebagai wujud komitmen untuk tidak berperang dan mempertahankan perdamaian. Namun, dalam konteks perjanjian dengan negara tirani yang

[26] Ija Suntana, *Politik Hubungan Internasional Islam (Siyasah Dauliyah)* (Pustaka Setia 2015) 14–15.
[27] Muhammad bin Hasan Al-Syaibani, *Al-Siyar Al-Sagir* (Islamic Research Institute 1998) 2–5.
[28] Abu A'la Al- Maududi, *The Islamic Law and Constitution* (Mizan 1995) 209–210.

melanggar prinsip-prinsip Islam, al-Maududi menyoroti hak negara Islam untuk membatalkan perjanjiannya secara terbuka. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, hukum internasional ditekankan pada prinsip-prinsip perdamaian, kesepakatan saling menghormati, dan pertanggungjawaban moral dalam menjalankan hubungan internasional.

Hubungan antar negara, sebagaimana yang dibahas oleh tokoh-tokoh seperti Abu al-A'la al-Maududi dan Muhammad bin Hasan al-Syaibani dalam konteks hukum internasional Islam, memiliki keterkaitan dengan Presidensi Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Indonesia pada 2022. Keterkaitan yang dimaksud yaitu, Presidensi KTT G20 menjadi platform penting untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip hukum internasional Islam terutama melalui kerangka kerja perjanjian atau kesepakatan antarnegara. Presidensi KTT G20 dapat diartikan sebagai wujud konkret dari hubungan internasional yang melibatkan berbagai negara dan organisasi internasional. Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam memberikan keuntungan sebagai jembatan kelompok negara Muslim di dunia dengan negara-negara barat.

Selaras dengan prinsip-prinsip hukum internasional Islam yang menekankan pentingnya perjanjian untuk menjaga perdamaian, Presidensi KTT G20 di Indonesia menjadi kesempatan untuk mempromosikan kerjasama internasional dan merancang solusi bersama terhadap isu-isu global seperti ketidaksetaraan ekonomi, perubahan iklim, dan keamanan global. Secara khusus dalam Presidensi KTT G20 terdapat tiga isu utama yang menjadi *headline* pembahasan KTT G20 yaitu Arsitektur Kesehatan Global, Transisi Energi Berkelanjutan, dan Transformasi Digital dan Ekonomi.[29] Hasil konkret dari Presidensi KTT G20 yang dilaksanakan di Bali, terdiri dari 52 paragraf, dapat dirangkum dengan kreativitas dan keilmuan sebagai berikut:

1. Bank Dunia bersama WHO berhasil mengumpulkan USD 1,5 miliar melalui *Pandemic Fun*d. Dana tersebut digunakan untuk penanganan pandemi guna mencegah kesenjangan pembiayan penanganan pandemi. Kedepannya *Pandemic Fund* mengajak berbagai pihak untuk menjadi pendonor guna menangani pandemi dan menyediaan layanan kesehatan yang merata.
2. *Resilience and Sustainability Trust* (RST) di bawah naungan IMF dengan alokasi dana sebesar USD 81,6 miliar merupakan dukungan pembiayan bagi negara dengan kategori rentan dan miskin. Dana ini diarahkan untuk memberikan bantuan kepada negara-negara

[29] G20 (n 5) 36.

yang menghadapi krisis akibat dampak Covid-19, hal ini mencerminkan komitmen dan solidaritas G20 kepada dunia guna mempercepat pemulihan ekonomi globat khususnya negara-negara yang terdampak.

3. Indonesia berhasil meraih dana sebesar USD 20 miliar untuk mendukung transisi energi. Suntikan dana tersebut menandakan komitmen internasional terhadap upaya mitigasi perubahan iklim dan pengembangan sumber energi berkelanjutan.
4. Sebagai wujud komitmen bersama terhadap lingkungan, para pemimpin negara G20 setuju untuk melindungi 30% daratan dan lautan pada tahun 2030. Selain itu, mereka secara sukarela bersedia mengurangi degradasi tanah hingga 50% pada tahun 2040. Komitmen bersama tersebut sebagai aksi nyata kepedulian G20 terhadap target dari SDGs 2030.
5. Capaian pada bidang transformasi digital terlihat pada dukungan G20 dalam transisi pembayaran berbasis digital. Hasilnya yaitu *Central Bank Digital Currencies* (CBDC) yaitu uang digital yang diterbitkan dan peredarannya dikontrol oleh bank sentral setiap negara, yang merupakan representasi dari mata uang setiap negara. Selanjutnta Pakatanatan Regional Payment Connectivity (RPC) di wilayah Asia Tenggara. Selama berlangsungnya KTT G20 Bali lima bank sentral di Asia Tenggara telah menandatangani nota kesepahaman yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina. Kerja sama tersebut bertujuan untuj mewujudkan pembayaran lintas negara yang efektif, efisien, dan transparan di kawasan Asia Tenggara.[30]

Hasil Presidensi KTT G20 Bali ditunjau dari sudut pandang siyasah dauliyah menunjukan bahwa penyelenggaraan KTT G20 telah sesuai dengan asas-asas yang terdapat dalam siyasah dauliyah.

1. Asas kemanunggalan manusia diwujudkan dengan persatuan 20 negara yang menjadi anggota G20 untuk menghadapi berbagai isu global. Setelah diadakan serangkaian forum bersama tercapailah suatu deklarasi yaitu *Bali Leaders Declaration* yang pada pokoknya sebagaimana uraian diatas, menunjukkan solidaritas dan tanggung jawab semua negara dalam mencari solusi dan mengatasi permasalahn global utamanya pemulihan ekonomi pasca Pandemi Covid-19.

[30] Wibi Pangestu Pratama, "Simak Lagi! Poin-Poin Hasil Konkret dan Nyata KTT G20 Bali" *Bisnis.com* (Jakarta, 18 November 2023) <https://ekonomi.bisnis.com/read/20221118/9/1599681/simak-lagi-poin-poin-hasil-konkret-dan-nyata-ktt-g20-bali.>.

2. Asas persamaan dapat ditemui bahwa setiap negara memiliki kesamaan derajat, forum G20 berkomitmen untuk saling membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh berbagai negara yang terdampak Pandemi Covid-19. Disepakatinya *Resilience and Sustainability Trust* (RST) dan *Pandemic Fund* merupakan wujud persamaan bahwa semua negara memiliki hak untuk bisa bangkit membangun ekonominya kembali. Setiap anggota G20 juga memiliki hak untuk bersuara dalam berbagai rangkaian forum diskusi selama KTT G20.
3. Asas keadilan, dalam mewujudkan asas ini G20 berusha untuk membanti negara yang berada dalam kategori rentan dan miskin melalui pendanaan, bantuan layanan kesehatan, dan bantuan lainnya. Untuk menjamin keadilan yang merata dibentuklah deklarasi bersama antar pemimpin negara anggota G20, sehingga akan timbul hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap negara yang telah bersepakat.
4. Asas musyawarah, dapat tercermin dari sejumlah rangkaian forum diskusi selama penyelenggaraan KTT G20 seperti pentemuan antar kepala negara, pertemuan antar menteri, forum B20, forum Y20, dan forum-forum lainnya. Forum tersebut menghasilkan sejumlah resolusi yang akan diwujudkan dalam menghadapi isu global yang sedang terjadi.
5. Asas kebebasan, dalam hal ini Indonesia sebagai Presidensi KTT G20 mengupayakan resolusi perdamaian antara Rusia dan Ukraina. Peran Indonesia menunjukkan bahwa upaya diplomasi yang dilakukan dalam rangka mencapai perdamaian agar tidak ada pihak yang dirugikan diantara keduanya.
6. Asas kehormatan manusia diwujudkan bahwa G20 anggotanya terdiri atas negara dengan PDB tinggi dan rendah memiliki hak yang sama dalam keanggotaan G20. Kesemuanya bersatu dalam mencapai kesepakatan-kesepakatan yang saling menguntungkan. KTT G20 juga dapat menjadi platform untuk memperjuangkan hak asasi manusia, termasuk penanganan isu-isu seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi, dan perlindungan lingkungan.
7. Asas toleransi, dalam hal ini perbedaan antara tingkat pendapatan negara tidak menjadi alasan tidak tercapainya kesepakatan atau kerjasama. Salah satunya adalah dengan menghormati keragaman, memastikan partisipasi aktif dari semua negara anggota, dan mengakui perbedaan budaya serta ekonomi di antara mereka. Resolusi damai konflik juga

menjadi bagian penting, dengan mendorong penyelesaian konflik melalui cara damai dan diplomatis.

8. Asas kerja sama, dalam penyelenggaraan KTT G20, implementasi Asas Kerja Sama dapat diwujudkan melalui berbagai langkah. Negara-negara anggota dapat meningkatkan koordinasi kebijakan ekonomi untuk mengatasi tantangan global, seperti mendorong investasi bersama dalam proyek-proyek pembangunan yang memajukan pertumbuhan ekonomi. KTT G20 dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengatasi tantangan global dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Tanggapan positif apresiasi terhadap penyelenggaraan Presidensi KTT G20 Bali juga disampaikan oleh sejumlah pihak yaitu para anggota G20 dan para tamu undangan dari berbagai negara dan organisasi internasional. *Pertama,* tanggapan positif dari Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres. PBB mengapresiasi kekuatan Indonesia dalam menyelenggarakan KTT G20 Bali, hal ini terkait kondisi dunia yang cukup rumit seperti Pandemi Covid-19 dan ketegangan antara Rusia dan Ukraina. Indonesia dinilai memiliki kekuatan untuk meyatukan berbagai pihak untuk duduk bersama dan berdialog.[31] Kedua, Perwakilan *State Councilor* PRC yaitu Menteri Luar Negeri Wang Yi memberikan apresiasi kepada Indonesia atas kepemimpinannya dalam Presidensi G20. Memahami situasi dunia yang kurang kondusif, China menilai Indonesia berhasil menjadi pemimpin yang bijak dalam menyelenggarakan berbagai rangkaian forum diskusi G20 tahun 2022. Usaha Indonesia dalam mengupayakan resolusi damai antara Ukraina dan Rusia juga mendapat pujian dari China. Keduanya juga berkomitmen untuk menjalin hubungan kenegaraan yang lebih baik.[32] Ketiga, *World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF) mengapresiasi keberhasilan pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan KTT G20 Bali. Organisasi keuangan tersebut menilai posisi Indonesia patut diperhitungkan dalam pergaulan internasional. Secara khusus *Country Director World Bank for Indonesia and Timor Leste* Satu Kahkonen menyatakan Presidensi G20 tahun 2022 adalah yang tersulit sepanjang berdirinya G20. Penyebabnya karena stuasi geopolitik dunia yang memanas dan belum berakhirnya masa Pandemi Covid-19.[33]

[31] Natisha Andarningtyas, "Guterres Apresiasi Keketuaan G20 Indonesia" *Antara News* (Nusa Dua, 14 November 2022) <https://www.antaranews.com/berita/3243869/guterres-apresiasi-keketuaan-g20-indonesia>.
[32] Rangga Pandu Asmara Jingga, "China Apresiasi Kepemimpinan Indonesia di G20" *Antara News* (Jakarta, Juli) 2022 <https://www.antaranews.com/berita/2989229/china-apresiasi-kepemimpinan-indonesia-di-g20>.
[33] "Kepemimpinan Indonesia dalam G20 Tahun Ini Diapresiasi Lembaga Keuangan Dunia" *Media Indonesia* (Jakarta, 21 November 2022) <https://mediaindonesia.com/ekonomi/538960/kepemimpinan-indonesia-dalam-g20-tahun-ini-diapresiasi-lembaga-keuangan-dunia>.

Penyelenggaraan Presidensi KTT G20 Bali memberikan dampak positif yang signifikan bagi Indonesia. Secara diplomatis, Indonesia meraih pengakuan dan apresiasi dari berbagai pihak, termasuk Sekretaris Jenderal PBB, China, *World Bank*, dan IMF. Pujian ini meningkatkan citra Indonesia dimata dunia sebagai pemimpin yang bijak dan aktif dalam memediasi konflik global. Posisi Indonesia pasca Presidensi KTT G20 Bali menjadi lebih diperhitungkan dalam pergaulan internasional. Keuntungan tersebut membuka peluang untuk memperoleh investasi asing dan kerjasama ekonomi dengan lebih banyak pihak. Penyelenggaraan KTT G20 memberikan stimulus ekonomi lokal melalui pengeluaran terkait infrastruktur dan layanan terkait. Keberhasilan Indonesia dalam mengupayakan resolusi damai antara Ukraina dan Rusia juga membuktikan kemampuan diplomasi yang unggul. Sejalan dengan ciri politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif. Secara keseluruhan, penyelenggaraan KTT G20 Bali tidak hanya memperkuat reputasi Indonesia di mata dunia, tetapi juga membawa dampak positif dalam aspek diplomasi, ekonomi, dan kontribusi terhadap penyelesaian konflik internasional.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas mengenai G20 atau *The Group of* 20 adalah bahwa G20 merupakan forum kerja sama internasional yang terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa yang fokus pada perekonomian. G20 terbentuk sebagai respons terhadap krisis moneter 1997-1999, dengan anggota berasal dari berbagai benua dan tingkat pendapatan. G20 berkembang menjadi forum multilateral yang merepresentasikan mayoritas populasi dan perdagangan global, tanpa memiliki pemimpin tetap dan menganut sistem presidensi. Indonesia menjadi anggota G20 sejak didirikan pada tahun 1999, membawa harapan baru sebagai perwakilan negara berkembang di Asia Tenggara. Sebagai anggota G20, Indonesia memiliki peran penting dalam menyelesaikan isu-isu global dan regional. Dipilihnya Indonesia sebagai Presidensi KTT G20 pada tahun 2022 menandai kepercayaan dunia terhadap potensi ekonomi dan peran diplomasi Indonesia. Berdasarkan perspektif siyasah dauliyah atau hubungan internasional dalam Islam, Presidensi KTT G20 Bali mencerminkan penerapan prinsip-prinsip hukum internasional Islam, terutama terkait dengan perjanjian atau *mitsaq* untuk menjaga perdamaian. Forum ini menjadi platform bagi Indonesia untuk mempromosikan kerjasama internasional, merancang solusi bersama terhadap isu-isu global, dan menunjukkan tanggung jawab moral dalam hubungan internasional yang selaras dengan sejumlah asas yang menjadi fondasi membangun hubungan antar negara baik secara

bilateral maupun multilateral. Keberhasilan Presidensi KTT G20 Bali nampaknya membawa citra baik bagi Indonesia di dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

"About Us" (*United Nation*) <https://www.un.org/en/about-us> diakses 5 Desember 2023

Al- Maududi AA, *The Islamic Law and Constitution* (Mizan 1995)

Al-Syaibani M bin H, *Al-Siyar Al-Sagir* (Islamic Research Institute 1998)

Andarningtyas N, "Guterres Apresiasi Keketuaan G20 Indonesia" *Antara News* (Nusa Dua, 14 November 2022) <https://www.antaranews.com/berita/3243869/guterres-apresiasi-keketuaan-g20-indonesia>

Chaturvedi S, "Indonesian and Indian G20 presidencies in perspective" *East Asia Forum* (19 Oktober 2023) <https://www.eastasiaforum.org/2023/10/19/indonesian-and-indian-g20-presidencies-in-perspective/>

G20, *G20 Pedia* (G20.org 2022) <https://fliphtml5.com/nyzuy/sxti>

Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bumi Aksara 2012)

"How Many Countries Are There in the World?" (*Worldometer*) <https://www.worldometers.info/geography/how-many-countries-are-there-in-the-world/> diakses 5 Desember 2023

Jingga RPA, "China Apresiasi Kepemimpinan Indonesia di G20" *Antara News* (Jakarta, Juli) 2022 <https://www.antaranews.com/berita/2989229/china-apresiasi-kepemimpinan-indonesia-di-g20>

Julina S, "Komunikasi Internasional Indonesia Sebagai Presidensi G-20 Indonesia 2022 ditinjau dari Perspektif Diplomatik" (2022) 8 Jurnal Ilmu Komunikasi Citra 8

"Kepemimpinan Indonesia dalam G20 Tahun Ini Diapresiasi Lembaga Keuangan Dunia" *Media Indonesia* (Jakarta, 21 November 2022) <https://mediaindonesia.com/ekonomi/538960/kepemimpinan-indonesia-dalam-g20-tahun-ini-diapresiasi-lembaga-keuangan-dunia>

Khallaf AW, *Politik Hukum Islam* (Tiara Wacana 2005)

"Konferensi Tingkat Tinggi G20 Bali 2022" (*Wikipedia.org*) <https://id.wikipedia.org/wiki/Konferensi_Tingkat_Tinggi_G20_Bali_2022> diakses 9 Desember 2023

"Peran Indonesia di Kancah Internasional Kian Nyata" (*Indonesia.go.id*) <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/6682/peran-indonesia-di-kancah-internasional-kian-nyata?lang=1> diakses 7 Desember 2023

Pratama WP, "Simak Lagi! Poin-Poin Hasil Konkret dan Nyata KTT G20 Bali" *Bisnis.com* (Jakarta, 18 November 2023) <https://ekonomi.bisnis.com/read/20221118/9/1599681/simak-lagi-poin-poin-hasil-konkret-dan-nyata-ktt-g20-bali.>

"Presidensi G20 Indonesia 2022" (*bi.go.id*) <https://www.bi.go.id/id/G20/Default.aspx> diakses 7 Desember 2023

Putri AS, "G20: Mediator untuk Kemajuan Ekonomi Indonesi" (2020) 13 Jurnal Hubungan Internasional 89 <http://dx.doi.org/10.20473/jhi.v13i1.16863>

"Retno Marsudi: Tema G20 Punya Makna 'Indonesia Banget'" *Kompas.com* (Jakarta, 7 Januari 2022) <https://www.kompas.com/kabarg20/read/2022/01/07/163000270/retno-marsudi-tema-g20-punya-makna-indonesia-banget>

Setiawan A, *Pengantar Hubungan Internasional* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta 2020) <https://repository.umj.ac.id/6800/1/DIKTAT PENGANTAR HI.pdf>

Solechah WM dan Sugito, "Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Sebagai Kepentingan Nasional Indonesia dalam Presidensi G20" (2022) 8 Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial 12

Suntana I, *Politik Hubungan Internasional Islam (Siyasah Dauliyah)* (Pustaka Setia 2015)

Timur LM dan Sundari R, "Strategi Diplomasi Indonesia dalam Presidensi G-20 di Bali" (2023) 6 Journal of Diplomacy and International Studies 65 <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/article/view/14648>

Winanti PS dan Mas'udi W (ed), *G20 di Tengah Perubahan Besar Momentum Kepemimpinan Global Indonesia* (Gajah Mada University Press 2022)